

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Ki Timbul Hadiprayitna adalah seorang dalang wayang kulit purwa tradisi Yogyakarta yang terkenal. Ia dilahirkan di dusun Plandi, Plandi, Porwadadi, Purwareja, Jawa tengah pada tahun 1934. Ayahnya bernama Guna Wasito dan ibunya bernama Sinem. Sejak kecil Ki Timbul sudah hidup dalam lingkungan pedalangan, sebab ibunya adalah keturunan seorang dalang yaitu Ki Praya Wasita, selain itu ayahnya juga mempunyai kemampuan mendalang walupun bukan keturunan seorang dalang.

Sejak umur 8 tahun Ki Timbul sudah mengalami berbagai peristiwa yang mengharukan. Pada saat itu ia sudah ditinggal mati oleh ibunya dan terpaksa tidak dapat menyelesaikan pendidikan dasar karena ayahnya kehilangan pekerjaan sebagai mandor tebu. selain itu Negara Indonesia baru mengalami penjajahan Jepang sehingga situasi saat itu tidak kondusif untuk melakukan aktifitas belajar. Oleh karena ibunya meninggal dan ayahnya kehilangan pekerjaan maka ia dititipkan kepada Ki Widiregud seorang dalang terkenal dari Sentolo Kulonprogo. Tidak lama setelah itu ayahnya meninggal dunia.

Bakat Ki Timbul menjadi dalang mulai terpupuk sejak dititipkan kepada Ki Widiregud seorang dalang terkenal dari Sentolo Kulon Progo. Di tempat Ki Widiregud, Ki Timbul selain membantu pekerjaan rumah tangga juga belajar banyak tentang pengetahuan pedalangan, misalnya membuat wayang dan cara menyajikan pertunjukan wayang kulit. Semua pengetahuan pedalangan tersebut

diperolehnya hanya dengan cara belajar sendiri yaitu dengan melihat para penata maupun penyungging Ki Widiregud saat membuat wayang, selain itu juga melihat sajian Ki Widiregud. Di tempat tersebut Ki Timbul mempunyai pengalaman yang menarik yaitu makan beras mentah dan membakar kulit sisa tataan wayang. Ketika mengetahui perbuatan tersebut Ki Widiregud marah kepada Ki Timbul. Setelah menyadari kesalahannya Ki Timbul memohon ijin kepada Ki Widiregud untuk pergi mencari pengalaman

Pada usia 10 tahun, Ki Timbul kemudian pindah ketempat pak Kasmu, seorang lurah yang memiliki gamelan wayang. Namun sebelumnya sempat menjadi pengamen gender bersama kakak perempuannya Srenthel. Oleh karena Pak Kasmu merasa kurang mampu menghidupi, maka pada tahun 1945, Ki Timbul dan kakanya kemudian ikut kakak iparnya yaitu Ki Widitupar dalang terkenal dari Seworan, Tambak, Wates, Kulonprogo. Pada saat tinggal bersama Ki Widitupar, Ki Timbul dianjurkan untuk *buruh natah* wayang kepada Bah Iro di Nglabu, Trucuk, Pajangan, Bantul. Selain *buruh natah*, ia juga belajar menari di tempat Pak Bakri. Ketika bersama Ki Widitupar inilah ia mulai mendalang untuk pertama kalinya.

Sekitar tahun 1950an Ki Timbul pindah dari tempat Ki Widitupar ke tempat Ki Cermo Sidi di Canden. Di tempat tersebut bakat mendalang Ki Timbul semakin berkembang. Oleh Ki Cermo Sidi, ia sering disuruh mendalang siang hari dan mentah wayang. Ketika itu wayang yang berhasil dibuatnya itu hampir mencapai satu kotak.

Oleh karena ditinggal pergi Ki Sugi ke Lampung, Ki Timbul meninggalkan Canden dan pindah ke rumah Mangku Darsono di Tulung, Srihardono, Purdong, Bantul. Pada tahun 1953 saat tinggal bersama Mangku Darsono ia mulai serius menjadi dalang. Mangku Darsono menganggapnya sebagai anak, sehingga sepenuhnya mendukung Ki Timbul Menjadi dalang. Dukungan Mangku Darsono tersebut dapat terlihat dalam usahanya mempromosikan Ki Timbul ke daerah sekitar Bantul, selain itu ia juga memberikan medal seperangkat gamelan dan bahan untuk membuat wayang. Ketika itu, Ki Timbul berhasil membuat satu kotak wayang. Sekitar tahun 1955, setelah melakukan ritual di sendang Beji dan sukses mendalang dengan lakon *brubuhan*, Ki Timbul mulai laris mendalang.

Pada tahun 1955, oleh Mangku Darsono, Ki Timbul dinikahkan dengan Gadis bernama Tuginem, seorang anak petani dan sekaligus pembantu Mangku Darsono. Ia kemudian membuat rumah sendiri dengan bantuan Mangku Darsono di dusun Tulung, dekat rumah Mangku Darsono. pernikahannya dengan Nyi Tuginem hanya berlangsung selama 4 tahun.

Sekitar tahun 1959 Ki Timbul menikah dengan adik Ki Sugi Cermosarjono yang bernama Rukidah dan sekitar tahun 1965 bersama istrinya tinggal di Canden Jetis Bantul. Walaupun ketika tahun 1960 sudah mulai laris mendalang Ki Timbul mengikuti kursus di Habirandho guna menambah pengetahuan pedalangannya. Kursus tersebut tidak diselesaikannya karena sudah kesibukannya mendalang semakin padat. Ketika tinggal bersama istrinya yang kedua ini ia mulai mengalami ketenaran yaitu setelah sukses mendalang di RRI

Nusantara II Yogyakarta dengan lakon Antareja Takon Bapa pada tahun 1966. Sejak itu pula ia mulai mendapat undangan pentas di berbagai daerah dan mengalami sukses. Kesuksesnya tercermin dari banyaknya undangan pentas, diangkatnya menjadi abdi dalem di Kraton Yogyakarta, berbagai rekaman kaset yang di mulai sekitar tahun 1969, dan berbagai penghargaan yang telah didapatnya.

Ketika tahun 1969 Ki Timbul menyadur buku ruwatan dari Ki Logandeng di gua Langse disertai tapa brata selama tiga hari tiga malam. Setelah berhasil menyadur buku ruwatan tersebut dipercaya menjadi seorang dalang ruwat. Ki Timbul pun juga laris menjadi dalang ruwat.

Pada tahun 1975 pernikah Ki Timbul dengan Nyi Rukidah berakhir dan ia pun meninggalkan rumah di Canden. Pada pertengahan tahun 1975 Ki Timbul membangun rumah di Panjang Jiwa Patalan Bantul dan selanjutnya menikah dengan Nyi Painah seorang sinden dan seniwati kethoprak RRI Nusantara II Yogyakarta. Sampai saat akhir penulisan ini kebahagiaan menjadi seorang seniman telah dinikmati oleh Ki Timbul sepanjang usiannya yang mencapai kurang lebih 70 tahun, bersama istri dan keluarga besarnya di Panjang Jiwa, Patalan, Jetis, Bantul, Yogyakarta.

Ki Timbul berhasil menjadi dalang terkenal adalah karena kegihanya berjuang dan sikap-sikapnya yang profesional. Kegigihan Ki Timbul dapat dilihat dari berbagai laku sepiritual dan cara belajar. Laku sepiritual yang cukup berat adalah ketika bertapa di gua Langse selama tiga hari tiga malam pada tahun 1969 dan mandi di sendang Beji sebanyak tujuh kali dalam semalam saat malam Selasa

Kliwon bertepatan dengan bulan purnama pada tahun 1953. Sedangkan bukti kegigihannya dalam belajar terlihat lewat kerajinannya membaca buku, mendengarkan kaset, nonton pertunjukan wayang kursus di Habirandho dan Bersedia menerima berbagai kritik yang membangun. Sikap yang terbuka membuatnya mampu bergaul dengan berbagai dalang dan mengembangkan gaya pakelirannya. Ia tidak segan meniru gaya-gaya lain yang dianggapnya cocok asalkan tidak dengan maksud melecehkan salah satu gaya dalang lain. Kemampuannya menjadi dalang dengan baik juga karena ditunjang hobi yang lain yang masih berhubungan dengan bidang pedalangan seperti menari wayang orang, *menatah* dan *menyangging*, dan *menabuh* gamelan. Prinsip-prinsip yang mendukung keberhasilannya adalah 'dharma', baginya seorang dalang harus mampu memberikan hiburan dan pendidikan moral, selain itu harus bisa melayani semua lapisan masyarakat. Bila ada seorang penanggap yang kurang mampu maka Ki Timbul bersedia melakukan negoisasi harga pementasan, selain itu wayang adalah sarana pendidikan moral. Prinsip lainnya adalah '*ora lali cikal bakal*', dengan tidak melupakan prosesnya menjadi seorang dalang maka semangatnya belajar dan menjaga mutu tetap berkobar. Selain itu, ia juga sangat disiplin dalam hal menejemen waktu dan keuangan.

Gaya pakeliran Ki Timbul secara kolektif adalah gaya Yogyakarta. Pakelirannya merupakan perpaduan antara gaya kraton dan gaya pedalangan. Perpaduan kedua gaya tersebut membentuk ciri khusus pada gaya pakelirannya. Hal tersebut bisa dilihat dari sebutan yang diberikan masyarakat kepadanya yaitu dalang *sanggih lakon*, *dalang klasik*, dan *sanggih catur*. Selain dari perpaduan

kedua gaya tersebut Ki Timbul juga menyerap gaya-gaya pakeliran dari luar Yogyakarta misalnya Surakarta dan Banyumas.

Ciri-ciri pakeliran Ki Timbul yang sangat menonjol dapat dilihat dari unsur-unsur pertunjukan seperti *sulukan*, *janturan*, *anatawacana*, *kombang*, *keprakan*, dan *sabetan*. Unsur-unsur tersebut disajikannya dengan sangat khas. Ciri khas sulukar Ki Timbul adalah greget, yaitu ekspresif ketika menggambarkan suasana adegan. Oleh karena terdorong menyajikan sulukan yang greget maka cengkok-cengkoknya terlihat patah-patah dan kurang memperhatikan melodi gender. Ki Timbul juga sering menggunakan nada barang miring dalam akhir bait sulukannya. Ide penggunaan cengkok tersebut bersal dari sulukan wayang golek Ki Widiregud. Janturan yang khas dari Ki Timbul adalah ketika jejer pertama. Ciri dari dari janturan tersebut adalah banyaknya jumlah suku kata dan cara pengucapan yang relatif cepat. Jumlah kata dalam janturan tersebut banyak karena Ki Timbul suka dan mampu merangkai kata-kata. Selain mahir merangkai kata dalam janturan pertama ia juga mahir menyusun sastra dalam *kandha* maupun *carita*. Antawecananya yang khas adalah terlihat ketika membedakan suara wayang yang bernada tinggi. Ki Timbul membedakan dua tokoh yang sama-sama memiliki nada tinggi dengan istilah luruh dan ladak. Bila terjadi dua tokoh yang sama-sama mempunyai nada tinggi bertemu dan berdialog maka salah satu tokoh tersebut harus agak luruh. Sedangkan *kombangannya* yang khas adalah ketika jejer pertama yaitu pada saat ayak-ayak selndro nem. Dalam menyajikan syair *Kombang* untuk tokoh-tokoh *sedang seba*, Ki Timbul biasanya menyelaraskan dengan jumlah tokoh yang *seba*. Ketika urutan terakhir tokoh yang

seba sudah ditancapkan pada *dehog* maka syair *kombangannya* pun sudah sampai pada bagian akhir yaitu *wasana mugi rahayu ingkang pinanggya' o, o*. Ciri khas dari keprakan Ki timbul adalah terlihat ketika memainkan motif nisir yang bunyinya adalah cek-cek-cek, dan motif aba-aba yang sederhana. Ciri khas dari sabetan Ki timbul adalah ketika memainkan tokoh yang baru *lumaksana* pada adegan *konchur kedhuton*.

Ki Timbul juga terpengaruh dalang-dalang gaya lain seperti Nartosabdo, Ki Manteb Soedarsono, dan Ki Enthus. Mulai tahun 1980an Ki Timbul banyak menggunakan sanggit catur, kandha, carita, dan beberapa lakon Ki Nartsabdo. Mulai tahun 1990an Ki Timbul terpengaruh gaya Ki Manteb yang menggunakan bass drum sebagai iringan dan *sekaran joget* untuk limbuk cangik. Mulai tahun 2000 Ki timbul biasa menggunakan *sekaran joged* untuk raja yang disajikan Ki Enthus.

Gaya Pakeliran Ki Timbul hadiprayitna mulai tahun 1970 banyak ditiru oleh dalang Yogyakarta lainnya. Ki Radyo Harsono adalah salah satu dalang muda yang hampir mirip menirukan gaya pakeliran Ki Timbul Hadiprayitna. Ki Udreko dahulu juga banyak menirukan gaya Ki Timbul, namun setelah mendapat pengetahuan yang lain gaya pakelirannya berubah.

Beberapa karya Ki Timbul yang terkenal adalah berupa boneka Wayang, sulukan dan lakon *carangan* maupun lakon yang diambil dari kisah Mahabarata yang belum digunakan oleh dalang Yogyakarta lainnya. Wayang karya Ki timbul masih berbingkai tradisi baik tradisi Yogyakarta maupun Surakarta. Berawal dari kemampuannya menatah wayang Yoyakarta dan Surakarta, ia mampu membuat

wayang gaya *prayingan*; selain itu ia juga mampu mencipta boneka wayang baru dengan cara mengubah tokoh yang sudah. Beberapa wayang hasil karyannya banyak yang ditiru oleh dalang-dalang di Yogyakarta. Misalnya wayang cakil dengan ciri wajah gaya Yogyakarta badan gaya Surakarta; buta dengan ciri menggunakan *topong*, *mata keyip*, dan *bokongan*; buta dengan ciri memakai makutha *pogogan*, *mata plelengan*, dan *bokongan*; dan Dasamuka dengan ciri memakai *mekuthan* tangan *wrip siji*, dan *bokongan*.

Sulukan karya Ki Timbul adalah berupa syair sulukan baik ciptaannya sendiri maupun yang diambil dari kisah Mahabarata. Syair sulukan hasil ciptaannya adalah berujud tembang macapat, sedangkan yang lainnya adalah mengambil dari kisah Mahabarata. Tujuan membuat sulukan dalam bentuk tembang macapat adalah agar mudah dalam proses menghafalkan. Ki Timbul suka mengambil sulukan gaya Surakarta karena menurutnya sulukan tersebut berasal dari kisah Mahabarata yang berarti milik umum, bukan milik gaya Surakarta saja.

Lakon wayang karya Ki Timbul adalah lakon-lakon yang berjenis *carangan*, dan *banjaran*, selain itu ia juga dalang Yogyakarta yang pertama menggunakan lakon tradisi gaya Surakarta misalnya lakon Sesaji Raja Suya dan Pendawa Dadu. Lakon *carangan* hasil karyannya adalah lakon Tri Murti, Kanthong Selamba, Celeng Dumlung, dan Semar Kembar. Lakon *banjaran* yang pernah disajikannya adalah *banjaran* Dasamuka, Kresna, Arjuna, Srikandi, Pandu, Drona, Werkudara, Karna, Salya, Setija, Baladewa, Sengkuni, Kunthi, Batara Guru, Wisnu, Duryudana, Anoman, Gathutkaca, Shinta, Karna dan Dursasana.

B. Saran

Penulis mempunyai pengalaman penting ketika melakukan penelitian ini. Bagi pembaca yang ingin melakukan penelitian seperti ini maka jauh-jauh hari sebelumnya harus mempersiapkan diri. Persiapan yang sangat dibutuhkan adalah sosialisasi dengan Informan utama sesegera mungkin.

Seorang peneliti agar mampu bersosialisasi dengan baik diperlukan suatu cara. Sebelum melakukan sosialisai sebaiknya penulis mengetahui karakter informan yang akan diwawancarai. Ketika peneliti melakukan wawancara jangan sampai melakukan hal-hal yang tidak disukai informan. Kesalahan sikap akan mengakibatkan rapport yang tidak baik bagi peneliti sehingga proses sosialisai menjadi gagal. Hal lain yang perlu diperhatikan dalam proses sosialisai adalah ketika datang pertama kali sebaiknya tidak langsung mengaku bahwa dirinya akan melakukan penelitian. Informan biasanya akan curiga jika seorang peneliti datang pertama kali langsung menjelaskan bahwa akan melakukan penelitian. Kecurigaan informan akan menghambat bahkan mungkin gagalnya proses sosialisai.

Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih bersifat umum. Oleh karena itu penulis berharap ada peneliti lainnya yang bersedia mengembangkan tulisan ini. Masih banyak hal-hal yang menarik dari Ki timbul yang belum termuat dalam tulisan ini. Misalnya tentang lakon carangan, Sulukan-sulukan, boneka wayang, ruwatan, dan sanggit catur. Selain itu penulis juga berharap ada peneliti lain yang bersedia meneliti dalang-dalang Yogyakarta lainnya seperti Ki Hadi Sugito, Almarhum Ki Suparman, Ki Sukoco, Ki Sutejo dan lain-lain karena hal tersebut akan sangat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pedalangan. Pengalaman

tokoh-tokoh dalang tersebut dapat dijadikan pelajaran bagi generasi berikutnya yang ingin sukses menjadi dalang.



DAFTAR PUSTAKA

A. Data Tercetak

- Bernas. "Jalan IKIP PGRI Ditutup Untuk Umum". 13-12-2003.
- "Masih Setia Dengan Pakem". 12-12-2003.
- "Antara. Gelar Wayang Kulit ". 20-12 2003.
- Budiati, Ariani Ratna. *Perkembangan Wayang Kulit Di Yogyakarta Tahun 1969-1989*. Skripsi. Yogyakarta: FS UGM Yogyakarta, 1989. P 60
- Budiarto, Joko. dkk. "Pergelaran Wayang Selalu Dituntut Inovatif Bukan Sekedar Dikotomi Gaya Yogya- Surakarta". Kedaulatan Rakyat 8 Maret 2004
- Cermamanggala, Ki Timbul. "Ihwal Kelarisan Seorang Dalang dan Ilmu Pedalangan yang Tidak Monopolistik". dalam Kasidi (ed). *Inovasi dan Transformasi Wayang Kulit*. Lembaga Studi Jawa Yogyakarta. 1998
- Groenendael, Victoria M. Clara. *Dalang Di Balik Wayang*, Jakarta: Grafiti, 1987.
- Guritno, Pandam. Rangka Dasar Mengenal Wayang Purwa, dalam *Pewayangan Indonesia*, Jakarta: Buletin Pusat Pewayanangan Indonesia, No 3 Tahun 1973.
- Hendromulyono. Situasi Kehidupan Dalang. dalam buletin *Pewayangan Indonesia*. Jakarta : Aquartista OFFSET. Nomor 3 tahun 1973.
- Jakarta Post. "Village head renews marriage vows in ritual. Jakarta Post. Tanggal 3 Mei 2003".
- Kompas. "Ruwatan Kompas-Gramedia". Sabtu 13 Juli 2002
- "Ruwat Bangsa di UGM, Menempatkan Supremasi Budaya". Minggu 20-8-2000.
- "Prosesi"Jaladri", Ikhlas demi Kepuasan Batin". Sabtu 13 Juli 2003.

- Kasidi, "Pegembangan Struktur Pergelaran Wayang Gaya Yogyakarta Masa Kini".
 Dalam *Idea Jurnal Seni Pertunjukan Vol 1 Nomor 1, November 2000a*.
- _____. "Kajiar. Historis Pertunjukan Wayang Kulit Masa Kini", dalam
 Sriwidjayadi dan Nursahid (ed), *Mencari Ruang Hidup Seni Tradisi*.
 Yogyakarta: Terawang, 2000b.
- _____. "Gaya Dalam Jagad Pewayangan", dalam Kusmayati, Hermien (ed).
Kembang Setaman Persembahan Sang Guru, Yogyakarta: BP ISI
 Yogyakarta, 2003.
- _____. *Bentuk Jejeran dan Adegan Perang Pedalangan Yogyakarta Analisis
 Struktur Dan Makna*. Laporan Penelitian. Yogyakarta: Lembaga
 Penelitian Institut Seni Indonesia, 1999.
- _____. *Macana Janturan Wayang Kulit Purwa Pewayangan Tradisi Yogyakarta
 Sebuah Tinjauan Semiotik*. Laporan Penelitian. Yogyakarta: Lembaga
 Penelitian Institut Seni Indonesia, 1997.
- _____. "Pewayangan Gaya Prambanan?". *Kedaulatan Rakyat*. 29-10-2000.
- _____. *Suluk Wayang Kulit Purwa Gaya Yogyakarta Analisis Hubungan Suik,
 Pathet, Tokoh, Lakon Dan Cakupan*. Skripsi Fakultas Sastra UGM
 Yogyakarta, 1985.
- Kayam, Umar. *Kelir Tanpa batas*, Yogyakarta: Gama Media, 2000.
- Mudjanattistomo, dkk. *Pedhalangan Ngayogyakarta*. Yogyakarta: Yayasan
 Habirandho. 1977.
- Noeradya, Siti Woeryan Soemodiyah. *Kitab Primbon Atassadhur Adamakna*.
 Yogyakarta : CV. Buana Raya, 1994.
- Nojowirongko. *Serat Tuntunan Pedalangan*. Cabang Bagian Bahasa Yogyakarta
 Jawatan Kebudayaan, Departemen P&K. Yogyakarta .1960
- Prabandari, Diah Ajeng. "Banjaran Rahwono Ki Timbul Dinikmati Masyarakat."
 Bernas: 5-12-2003.
- Poejosumarmo, Soepomo, dkk. *Ragam Panggung dalam Bahasa Jawa*. Pusat
 pembinaan dan Pengembangan bahasa Depdikbud, Jakarta. 1986.

- Prawiroadmodjo. *Bausastra Jawa Indonesia Jilid 1*. Jakarta : Gunung Agung, 1981.
- Rizer, George. *Sosiologi, Ilmu Pengetahuan Berparadigma*. Jakarta: CV Rajawali, 1985.
- Sedyawati, Edi. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan, 1981.
- Sujanto. *Pementasan Wayang Purwo Di Sasana Hingga Dwi Abad Yogyakarta Sebuah Kajian Historis*. Laporan Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Pedalangan FSP ISI, 1997.
- Suryadi, Linus. *Nafas Budaya Yogya*. Yogyakarta: Bentang Intervisi Utama, 1994.
- Suryadi, Linus Ag. "Ki Timbul Hadi Prayitna Dalang Wayang Purwa dan Dalang Ruwatan". Dalam *33 Profil Budayawan Indonesia*. Ashadi Siregar (Ed). Yogyakarta: Direktorat Televisi c/o Televisi RI Stasiun, 1990.
- Sumanto. *Nartosabda Kehadirannya Dalam Dunia Pedalangan*. Surakarta: STSI Press Surakarta, 2002.
- Sulardi. R.M. *Gambar Prinjempun Ringgit Purwo*. Jakarta: Balai Pustaka Kementerian P.P. Dan K. 1953.
- Suprpto Dkk. *Beberapa Seniman Yogyakarta 4*. Yogyakarta : Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Taman Budaya Yogyakarta. 1991.
- Soetarno, Wignyo. *Kawruh Pedalangan*. Surakarta, tanpa tahun
- Sutrisno, Mudji. *Nuansa-nuansa Peradaban*. Yogyakarta: Kanisius, 1993
- Sobary, Mohamad. "Dalang". dalam Kolom. Edisi 29/01-14-9-1996.
- Suyatno. *Diktat Sulukan Ringgit Purwa Mangkunegaran*. Surakarta : PDMN, 1987.
- Teguh. *Gambaran Sulukan Pakeliran Wayang Kulit Purwa Gaya Yogyakarta*. laporan penelitian. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta. 1994.
- Tim Penulis SENA WANGI. *Ensiklopedi Wayang Indonesia Jilid 5*. Jakarta : SENA WANGI, 1999.
- Waluya, Kanti, *Dunia Wayang: Nilai Estetis Dan Ajaran Hidup*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Wirjosoeparta, Soetjipto. *Kekawin Bharta-Yudha*. Jakarta : Bhratara, 1968

Yudoyono, Barabang. *Gamelan Jawa: Awal-Mula makna Masa Depan*.
 Jakarta: PT. Karya Unipress, 1984.

C. Data Kaset.

Hadi Prayitno, Timbul. *Kresno Duta*, pita kaset. Produksi PT Bintang Fajar.
 NPWP / TH: 01 310. 4 -509.00 P 2003. N0 3 bagian 2.

Sabdo, Narto. *Kresno Duta*, pita kaset. Produksi PT Bintang Fajar. NPWP / TH:
 01. 689. 4 -5004.000. / 2002. N0 4 bagian 2

_____, *Samba Juwing*, pita kaset. Produksi Dahlia Record NPWP 4.175.
 698.2.36 tahun 1988.

D. Nara Sumber.

Nama : Aiemo Parjan
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Usia : 80 tahun
 Pekerjaan : Seniman (Pengrawit)
 Alamat : Kurabaya, Caturharjo, Pandak, Bantul

Nama : Basirun (Cerno Gupito)
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Usia : 80 tahun
 Pekerjaan : Dalang, pensiunan PJK (mantan Masinis).
 Alamat : Cokrodingratan JT II/78 Yogyakarta.

Nama : Imo
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Usia : 77 tahun
 Pekerjaan : Pengrawit
 Alamat : Sragan, Srihardono, Pundong, Bantul

Nama : Indri Kisworo
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Usia : 45 tahun
 Pekerjaan : Pengrawit
 Alamat : Jetak, Sendangtirto, Berbah, Sleman

Nama : Jainem
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Usia : 70 tahun
 Pekerjaan : -
 Alamat : Klebakan, Salamreja, Sentolo Kulonprogo

Nama : Margiono (Margi Bagong)
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Usia : 50 tahun
 Pekerjaan : Pengrawit
 Alamat : Kowen, Timbulharjo, Jetis, Bantul

Nama : Narto Wiyono (Sijum)
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Usia : 69 tahun
 Pekerjaan : Pengrajin Wayang Kulit
 Alamat : Kadipala, Sendangtirto, Berbah, Sleman

Nama : Srenthel
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Usia : 80 tahun
 Pekerjaan : -
 Alamat : Geduren, Plandi, Purwadadi, Purwareja.

Nama : Siswanto
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Usia : 43 tahun
 Pekerjaan : Seniman
 Alamat : Nalagaten, Caturtunggal, Depok, Sleman.

Nama : Siswo Kusnoto
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Usia : 69
 Pekerjaan : Seniman
 Alamat : Klebakan, Salamreja, Sentolo, Kulonprogo

Nama : Sohito
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Usia : 65 tahun
 Pekerjaan : Buruh (penata gamelan)
 Alamat : Tulung, Srihardono, Pundong, Bantul

Nama : Sudrasana
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Usia : 37 tahun
 Pekerjaan : Pengrawit
 Alamat : Panjangjiwa, Patalan, Jetis, Bantul.

Nama : Sugati
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Usia : 50 tahun
 Pekerjaan : Seniman
 Alamat : Nyangkringan, Margodadi, Seyrgan, Sleman.

Nama : Sukarno (Sayem)
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Usia : 68 tahun
 Pekerjaan : Seniman (dalang wayang golek)
 Alamat : Klebakan, Salamreja, Sentolo, Kulonprogo.

Nama : Sunyoto.
 Jenis Kelamin : Laki-laki.
 Usia : 30 tahun.
 Pekerjaan : Pengrawit.
 Alamat : Panjangjiwo, Patalan, Jetis, Bantul.

Nama : Suparto
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Usia : 50 tahun
 Pekerjaan : Dosen ISI Yogyakarta
 Alamat : Sorowajan, Banguntapan, Bantul.

Nama : Suyatno
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Usia : 50 tahun
 Pekerjaan : Pengrawit
 Alamat : Wiyoro, Baturetno, Banguntapan, Bantul

Nama : Timbul Hadiprayitno
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Usia : 70 tahun
 Pekerjaan : Seniman (Dalang)
 Alamat : Panjangjiwa, Patalan, Jatis, Bantul, Yogyakarta

Nama : Triono
 Jenis Kelamin : Laki-laki

Usia : 40
Pekerjaan : Pegawai kelurahan
Alamat : Traji, Parakan, Temanggung.

Nama : Udreko
Jenis Kelamin : Laki-laki
Usia : 35 tahun
Pekerjaan : Dosen di ISI Yogyakarta
Alamat : Tonayan, Kebonagung, Imogiri, Bantul.

